

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia memperoleh wawasan dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya. Berbicara mengenai pendidikan tentu tidak terlepas dari bentuk pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Pendidikan secara umum dapat dilaksanakan secara formal maupun non formal. Salah satu bentuk dari pendidikan formal adalah lembaga pendidikan sekolah. Layanan konseling merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang terdapat pada setiap jenjang pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa konseling pada dasarnya merupakan upaya pendidikan. Adapun tujuan pendidikan yang tertera pada Bab II pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Layanan konseling dilaksanakan dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan potensinya dan mengentaskan masalah yang dialami peserta didik. Masalah tersebut dapat berupa masalah belajar

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th.2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h.

maupun masalah yang menyangkut kehidupan pribadi maupun sosial peserta didik. Adapun yang dimaksud dengan konseling adalah:

“Salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing dan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga peserta didik dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemamfaatan sosial”.<sup>2</sup>

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa pelayanan konseling merupakan upaya untuk membantu peserta didik dalam rangka memperoleh kehidupan yang serasi dan sesuai dengan hakikat kehidupan manusia itu sendiri.

Selain itu dalam kutipan di atas juga disebutkan bahwa pelayanan bantuan yang diberikan pada peserta didik adalah dengan mengaplikasikan berbagai jenis layanan. Salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno, layanan bimbingan kelompok merupakan “layanan konseling dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok”.<sup>3</sup>

Ahmad Juntika Nurihsan juga mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok yang membahas masalah-masalah

---

<sup>2</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.11

<sup>3</sup> Prayitno, *Seri Layanan Konseling L1 – L9*, (Padang: UNP Press, 2004), h.1

pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial”. Sedangkan Tatiek Romlah mengatakan bahwa:

“Teknik bimbingan yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam situasi kelompok. bantuan tersebut dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah dengan jalan memberikan informasi dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkannya sehingga peserta didik dapat membuat rencana dan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidupnya, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun penyesuaian diri”.

Jadi, dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas topik-topik yang sifatnya umum dan aktual yang menjadi kepedulian anggota kelompok guna mendapatkan wawasan, informasi dan pemahaman baru, salah satunya terkait dengan penyesuaian diri peserta didik.

Menurut Winkel proses kelompok yaitu interaksi dan komunikasi yang dimanfaatkan dalam bimbingan kelompok agar dapat menunjang perkembangan kepribadian dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama kelompok guna mencapai tujuan yang ditetapkan sehingga kegiatan bimbingan kelompok sangat berperan dalam menunjang perkembangan kepribadian dan perkembangan sosial yaitu dalam menyesuaikan diri.<sup>4</sup>

Dalam bimbingan dan konseling jenis layanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri salah satunya adalah dengan bimbingan kelompok. Karena bimbingan kelompok berusaha

---

<sup>4</sup> Tika Febriani, *Peningkatan penyesuaian diri siswa melalui bimbingan kelompok*, FKIP Universitas Lampung. h.3

membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan kemampuan bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok.<sup>5</sup>

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja sudah mulai belajar untuk bermasyarakat, yang tidak pernah lepas tanpa kehadiran individu lain. Salah satu sifat manusia yaitu sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. dengan adanya dorongan sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain.

Kehidupan manusia tidak lepas dari adanya keterikatan, interaksi dan hubungan sosial dengan berbagai jenis lingkungan. Saling berinteraksi merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu untuk saling memperoleh pertolongan, menjalin keakraban, memberi kegembiraan, memotivasi, mengkritisi dan memberi saran. Interaksi akan berhasil jika individu tersebut mampu mengembangkan penyesuaian dirinya. Namun kenyataannya tidak semua peserta didik dapat diterima dengan baik oleh lingkungan, hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan penyesuaian diri peserta didik terhadap lingkungan.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h.4

Manusia dalam kehidupan kesehariannya tidak pernah terlepas dari berbagai perasaan yang tidak menyenangkan. Penyesuaian diri adalah aspek penting dalam usaha manusia untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan atau tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-israa' ayat 15

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: “ *Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*<sup>6</sup>

M. Quraish Shihab dalam tafsirannya menjelaskan makna ayat di atas bahwasannya Muslim, ia berkata tentang sabda Nabi SAW:

“Barang siapa yang memulai atau merints dalam islam suatu kebaikan, maka dia akan memperoleh ganjarannya dan ganjaran orang-orang yang mengerjakan sesudahnya, tanpa sedikit pun berkurang ganjaran mereka (yang mengerjakan sesudah perintis itu), dan barang siapa yang memulai dalam islam suatu dosa maka dia akan memperoleh dosanya dan dosa orang-orang yang mengerjakan sesudahnya tanpa sedikitpun berkurang dosa mereka (yang mengerjakan sesudah perintis itu)”<sup>7</sup>.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2009), h. 283

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 430

Ayat ini tidak menjelaskan bahwa ganjaran dari penganjaran atau rintisan amal yang dilakukan seseorang akan diperolehnya pula walau yang bersangkutan sendiri tidak mengamalkannya lagi sebagaimana bunyi hadist diatas.<sup>8</sup>

Enung Fatimah berpendapat bahwa, “penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya”<sup>9</sup>.

Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.<sup>10</sup> Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa individu atau peserta didik akan diterima dengan baik oleh lingkungannya jika ia mampu mengubah tingkah laku sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Pada masa sekolah peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya, baik dalam hal bergaul maupun dalam belajar. ketidakmampuan peserta didik menyesuaikan diri terhadap lingkungan membuat peserta didik kesulitan dalam bergaul sehingga banyak yang minder dan mengasingkan diri dari teman-temannya. Untuk

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 431

<sup>9</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan peserta didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.194

<sup>10</sup> Hendriati Agustiani, *Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h.146

itu diperlukan adanya penyesuaian diri yang baik dalam melakukan hubungan sosial agar peserta didik bisa diterima dalam lingkungan sosialnya. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*Well adjusted person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat.<sup>11</sup>

Menurut Abu Ahmadi, ada empat proses penyesuaian diri yang harus dilakukan peserta didik selama membangun hubungan sosial di sekolah, yaitu:

1. Peserta didik dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati hak orang lain.
2. Peserta didik dituntut untuk mentaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
3. Peserta didik dituntut untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima.
4. Peserta didik dituntut untuk memahami orang lain<sup>12</sup>.

Jadi, menurut pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri sangat penting selama membangun hubungan sosial di sekolah. peserta didik yang penyesuaian dirinya baik akan berusaha mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan sekolah. Dengan demikian, tingkah laku yang dimunculkanpun akan baik juga.

Menurut Sunarto dan Agung Hartono dalam Sri Rukmini dkk, menyebutkan mengenai penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah yaitu:

---

<sup>11</sup> Ali Muhammad., Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 176

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.54

- a) Penyesuaian diri positif
1. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
  2. Tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis
  3. Tidak adanya frustrasi pribadi
  4. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
  5. Mampu dalam belajar
  6. Menghargai pengalaman
  7. Bersikap realistis dan objektif
- b) Penyesuaian diri negatif
1. Reaksi bertahan diri atau *defense reaction*
  2. Reaksi menyerang atau *agressive reaction*
  3. Reaksi melarikan diri atau *escape reaction* <sup>13</sup>.

Penyesuaian diri merupakan komponen penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan peserta didik. Agar bisa diterima dengan baik oleh lingkungan sekolah, maka peserta didik dituntut untuk memiliki penyesuaian diri yang positif.

Menurut Syamsu Yusuf, bentuk perilaku penyesuaian diri yang negatif antara lain:<sup>14</sup>

1. Mudah marah
2. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
3. Pemalu
4. Tidak percaya diri
5. Sering merasa tertekan
6. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain
7. Ketidakmampuan menghindari dari perilaku menyimpang meskipun diperingati atau dihukum.
8. Mempunyai kebiasaan berbohong
9. Hiperaktif
10. Bersikap memusuhi semua bentuk kelompok otoritas
11. Senang mengkritik atau mencemooh orang lain
12. Sulit tidur
13. Sering mengalami pusing kepala
14. Kurang memiliki rasa tanggung jawab
15. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama

---

<sup>13</sup> Sri Rukmini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.68-69

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 131-132

16. Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan.

Karakteristik penyesuaian diri sangat ditentukan oleh proses terjadinya penyesuaian diri. Selama proses terjadi, kadang kala menghadapi rintangan-rintangan, baik dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Meskipun ada rintangan, ada individu yang dapat melaksanakan penyesuaian diri secara positif namun ada juga yang salah. Peserta didik yang dalam keadaan kurang stabil ada kemungkinan cenderung untuk melakukan penyesuaian diri yang salah kecuali peserta didik yang benar-benar mempunyai potensi kepribadian yang kuat dan memperoleh bimbingan dan pelatihan cenderung ke arah positif.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru BK tentang penyesuaian diri peserta didik di SMPN 2 Lubuk Alung. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut: “Penyesuaian diri peserta didik di sekolah ini ada yang positif dan ada yang negatif. Hal ini terlihat dari cara mereka bergaul dengan teman begitu juga dengan cara belajar mereka sewaktu guru menerangkan pelajaran di depan kelas. Untuk mengatasi penyesuaian diri negatif tersebut, guru BK di sekolah ini melakukan berbagai upaya agar peserta didik memiliki penyesuaian diri yang positif salah satunya dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok”.<sup>16</sup>

Guru BK juga telah memberikan sosiometri sebagai salah satu upaya untuk mengetahui kelompok-kelompok teman sebaya, dengan hasilnya

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h.67

<sup>16</sup> Elsi puspa, Guru BK, SMPN 2 Lubuk Alung, kab. Padang Pariaman, *wawancara langsung*, 21 April 2017

banyak peserta didik yang mempunyai kelompok-kelompok dalam belajar dan bermain. Guru BK juga menjelaskan bahwa penyesuaian diri peserta didik di sekolah ini ada yang positif dan negatif. Penyesuaian diri yang positif yaitu mereka yang tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis, tidak adanya frustrasi, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, dan bersikap realistis. Sedangkan penyesuaian diri negatif yaitu mudah marah, pemalu, tidak percaya diri, merasa tertekan, suka mengganggu orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab.

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran tentang penyesuaian diri peserta didik di SMPN 2 Lubuk Alung. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut: “Terkait dengan penyesuaian diri peserta didik di sekolah ini mereka memiliki penyesuaian diri yang positif dan negatif. Penyesuaian diri yang negatif seperti mengganggu temannya yang sedang belajar, melanggar tata tertib sekolah, kurang memiliki rasa tanggung jawab, suka mencemooh, tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan ada juga yang suka menyendiri dibanding ikut bergabung dengan teman yang lainnya.<sup>17</sup>

Selain wawancara dengan guru BK serta guru mata pelajaran, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang peserta didik

---

<sup>17</sup> Zulfahmi, Guru mata pelajaran SMPN 2 Lubuk Alung kab. Padang pariaman, *Wawancara langsung*, 21 April 2017

yang berasal dari kelas VIII demi mendapatkan informasi, mereka mengatakan bahwa:

Peserta didik yang berinisial MG:

“MG: Teman-teman kami ketika guru menerangkan pelajaran ada yang meribut, mengganggu teman yang sedang belajar, dan keluar masuk kelas saat guru menerangkan pelajaran.<sup>18</sup>”

Peserta didik yang berinisial R:

“R: Teman-teman kami sering melanggar peraturan sekolah seperti datang terlambat dan baju tidak dimasukan ke dalam.<sup>19</sup>”

Peserta didik yang berinisial I menyatakan bahwa:

“I: Teman-teman kami ada yang pemalu, tidak percaya diri, dan cemas ketika di tunjuk oleh guru untuk mengerjakan soal pelajaran kedepan kelas.<sup>20</sup>”

Upaya guru BK untuk menanggulangi agar tidak terjadi perilaku penyesuaian diri yang salah dikalangan masyarakat secara umum dan peserta didik secara khusus dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Selain itu, saat ini dan selain keluarga dan lingkungan sekitar termasuk lingkungan sekolah, peran media masa juga ikut mempengaruhi seseorang untuk mencegahnya perilaku yang salah.

Melihat fenomena yang terjadi pada sebagian peserta didik tersebut dapat menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat dan prestasi belajar menurun. Apabila keadaan demikian tidak

---

<sup>18</sup> MG, Peserta didik SMPN 2 Lubuk Alung kab. Padang pariaman, *wawancara langsung*, 20 Februari 2018

<sup>19</sup> R, Peserta Didik SMPN 2 Lubuk Alung Kab. Padang pariaman, *wawancara langsung*, 20 Februari 2018

<sup>20</sup> I, Peserta didik SMPN 2 Lubuk Alung Kab. Padang pariaman, *wawancara langsung*, 20 Februari 2018

mendapatkan perhatian khusus dan mendapat penanganan segera dari pendidik terutama guru BK maka akan mempengaruhi perkembangan siswa yang nantinya akan mengalami masalah dalam kehidupan dan aktivitas di lingkungan sekolah. Guna meningkatkan penyesuaian diri tersebut sekolah memiliki layanan bimbingan dan konseling yang juga memiliki tujuan untuk membantu perkembangan individu secara optimal.

Dalam hal ini Bimbingan dan konseling memiliki berbagai layanan baik yang berfungsi informatif, preventif, maupun kuratif, format layanannya pun banyak dari klasikal, perorangan, lapangan, maupun kelompok. Mengingat banyaknya peserta didik yang ada disekolah untuk mengefektifkan suatu layanan maka dapat digunakan layanan dengan format kelompok. Adapun layanan dengan format kelompok adalah konseling kelompok dan bimbingan kelompok. Berdasarkan beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya penyesuaian diri peserta didik yang telah disebutkan sebelumnya, penulis memilih menggunakan layanan bimbingan kelompok. Karena layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang mengandung unsur psikopedagogis yang memanfaatkan dinamika kelompok dengan jumlah anggota yang dibatasi 10 orang, sehingga memungkinkan pemimpin kelompok dapat melakukan pendekatan secara personal, serta dilakukan secara berkesinambungan yang memberikan informasi dengan membahas topik tentang tindakan yang mengarah pada penyesuaian diri siswa, baik faktor penyebab

kurangnya penyesuaian diri, dampak, serta upaya meningkatkan penyesuaian diri.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di sekolah SMPN 2 Lubuk Alung diperoleh informasi dari guru BK bahwa:

“Setelah dilakukannya layanan bimbingan kelompok, peserta didik yang penyesuaian dirinya negatif sekarang sudah berubah ini terlihat dari mereka yang dulunya sering melanggar aturan sekolah sekarang tidak lagi dan malahan mereka rajin disekolah tersebut, tidak keluar masuk saat proses pembelajaran itu dibuktikan dengan mereka rajin dalam membuat tugas, rajin bertanya dan tidak cabut lagi, kemudian dirumahpun peserta didik ini rajin dalam membuat PR, senang membantu orang tua dirumah, dan tidak lagi bermain di warnet, ketika dilihat dari hasil UH dan nilai Rapornya peserta didik sudah mengalami peningkatan dan sangat membanggakan.<sup>22</sup> Upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi penyesuaian

diri yang tidak baik SMPN 2 Lubuk Alung, berikut wawancara penulis dengan guru BK tersebut:

“Adapun upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi penyesuaian diri yang negatif, yaitu: dengan mendekati peserta didik tersebut dan berusaha untuk pengakraban agar peserta didik terbuka kepada guru BK, dan melakukan kunjungan rumah agar guru BK mengetahui lingkungan peserta didik bermasalah, memberikan layanan, memanggil orang tua atau wali murid, dan guru BK juga memberikan pembinaan kepada peserta didik dengan mengajarkan nuansa keagamaan serta memanggil peserta didik kedalam ruang BK untuk mengetahui lebih jelas apa sebenarnya keluhan dari peserta didik ini agar masalah yang tengah dihadapinya dapat terpecahkan dan menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>23</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing atau konselor dalam melakukan setiap tugas dan tanggung jawabnya memiliki teknik berupa

---

<sup>21</sup> Wiratna Abdul Ghofur, *Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Semarang*, 2010, h. 3-4

<sup>22</sup> Elsi puspa, Guru BK SMPN 2 Lubuk Alung, kab. Padang pariaman, *wawancara langsung*, 20 Februari 2018

<sup>23</sup> Elsi Ruspa, Guru BK, SMPN 2 Lubuk Alung, kab. Padang Pariaman, *wawancara langsung*, 20 Februari 2018

layanan-layanan konseling dan kegiatan konseling. Hasil yang dicapai Guru BK dalam menanggulangi penyesuaian diri yang salah pada peserta didik di SMPN 2 Lubuk Alung sangat bagus sekali berikut hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah SMPN 2 Lubuk Alung Kab. Padang Pariaman: bahwasanya disini kami merasa sangat terbantu sekali dengan adanya guru BK disekolah peserta didik yang sebelumnya nakal sekarang sudah mulai berubah dan tidak ada lagi peserta didik yang cabut saat jam pelajaran, mengganggu teman, dan merokok pada saat jam pelajaran. Prestasi sekolah ini sangat bagus dimata masyarakat, karena tidak ada lagi perilaku peserta didik yang meresahkan masyarakat atau mengganggu dalam lingkungan sekolah.<sup>24</sup>

Guru BK memiliki teknik dalam mencegah, dan mengentaskan segala permasalahan peserta didiknya. Jenis layanan dan kegiatan pendukung selalu diberikan dalam proses konseling. Menurut Prayitno proses konseling merupakan kondisi yang secara dinamis dan langsung dikembangkan oleh konselor profesional. Untuk mampu mewujudkan proses konseling yang efektif konselor profesional sebagai pendidik dituntut menguasai berbagai kompetensi yang mendukung proses pembelajaran melalui layanan konseling.<sup>25</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa guru BK dalam melakukan setiap tugas dan tanggung jawabnya memiliki teknik berupa layanan-layanan konseling dan kegiatan konseling.

---

<sup>24</sup> Thamrin, Kepala Sekolah SMPN 2 Lubuk Alung kab. Padang Pariaman, *wawancara langsung*, 20 Februari 2018

<sup>25</sup> Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, ( Padang: UNP PRESS. 2012),h. 9

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mendalami lebih jauh **“Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Oleh Guru BK Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 2 Lubuk Alung”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu: Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik di SMPN 2 Lubuk Alung ?

#### **C. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya masalah yang dapat diteliti, maka untuk lebih terarahnya penelitian ini, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan Layanan Bimbingan Kelompok Oleh Guru BK Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 2 Lubuk Alung.
2. Proses Layanan Bimbingan Kelompok Oleh Guru BK Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik kelas VIII Di SMPN 2 Lubuk Alung.
3. Hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru BK dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas VIII Di SMPN 2 Lubuk Alung.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis uraikan diatas maka adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan Layanan Bimbingan Kelompok Oleh Guru BK Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 2 Lubuk Alung.
2. Proses Layanan Bimbingan Kelompok Oleh Guru BK Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik kelas VIII Di SMPN 2 Lubuk Alung.
3. Hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru BK dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas VIII Di SMPN 2 Lubuk Alung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai menyesuaikan diri peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis

Sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah dan keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Imam Bonjol Padang.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru bimbingan dan konseling sebagai bahan masukkan agar lebih dapat memahami peserta didiknya dan memberikan pengarahan terhadap penyesuaian diri peserta didik.

## F. Penjelasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan agar tidak ada kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu penjelasan mengenai berbagai macam istilah yang ada dalam judul penelitian ini:

### 1. Layanan Bimbingan Kelompok

Secara bahasa bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Sedangkan secara istilah bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik yang dilakukan oleh pembimbing (konselor) melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi peserta didik.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 64

Jadi, bimbingan kelompok yang penulis maksud adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok yang berupa kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan mengambil keputusan yang tepat.

## 2. Penyesuaian Diri

Secara bahasa penyesuaian diri dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Sedangkan secara istilah penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.<sup>27</sup> Jadi yang dimaksud dengan penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan luar tempat tinggal individu berada.<sup>28</sup>

Jadi, Penyesuaian diri yang penulis maksud adalah bagaimana cara atau proses peserta didik dapat menyesuaikan dirinya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan makna secara keseluruhan dari judul penelitian ini bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan

---

<sup>27</sup> Supriyo, *Studi kasus Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Nieuw Setapak, 2008), h.

<sup>28</sup> *Op. Cit*, h.175

lingkungan. Peserta didik yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan diterima dengan baik oleh lingkungannya, tetapi peserta didik yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan kondisi lingkungan akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya sehingga ada yang minder dan mengasingkan diri.

Melihat fenomena yang terjadi pada sebagian peserta didik tersebut dapat menyebabkan proses belajar mengajar menjadi terhambat dan prestasi belajar menurun. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan upaya dalam mengatasi penyesuaian diri peserta didik yang tidak baik dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Karena layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang mengandung unsur psikopedagogis yang memanfaatkan dinamika kelompok dengan jumlah anggota yang dibatasi 10 orang sehingga memungkinkan pemimpin kelompok dapat melakukan pendekatan secara personal serta dilakukan secara berkesinambungan yang dapat memberikan informasi dengan membahas topik tentang tindakan yang mengarah pada penyesuaian diri, dampak, serta upaya untuk meningkatkan penyesuaian diri.